



**BAB 6**  
**PEMBAHASAN**

## BAB VI PEMBAHASAN

### 6.1 Faktor Usia terhadap Penderita Akne Vulgaris

Pada penelitian ini, usia responden dibagi menjadi 3 kelompok usia yaitu remaja akhir dengan usia 17-25 tahun, dewasa awal dengan usia 26-35, dan dewasa akhir dengan usia 36-45. Hasil analisis univariat mengenai frekuensi distribusi usia terhadap penderita akne vulgaris di Poli Kulit dan Kelamin dan Poli Kecantikan RSUD dr. Soegiri Lamongan dapat dilihat pada Gambar 5.2. Hasil dari data tabulasi silang dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa pengaruh usia terhadap kejadian akne vulgaris pada pasien Poli Kulit dan Kelamin dan Poli Kecantikan RSUD dr. Soegiri Lamongan pada remaja akhir banyak mengalami akne vulgaris sedang. Hasil *Fisher's Exact* menunjukkan signifikansi sebesar 0.464 ( $p > 0.05$ ) yang berarti tidak adanya hubungan antar faktor usia dengan kejadian akne vulgaris pada penelitian ini.

Akne vulgaris berat didapatkan lebih tinggi pada remaja akhir dibandingkan remaja awal atau praremaja. Saat produksi sebum meningkat selama pubertas, remaja akhir cenderung memiliki produksi sebum yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja awal. Tingkat sebum yang tinggi mendukung pertumbuhan *Propionibacterium acnes*, spesies bakteri yang terlibat dalam proses inflamasi pada jerawat dan perkembangan lesi jerawat inflamasi yang biasanya terkait dengan akne vulgaris yang lebih parah (Heng & Chew, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antar faktor usia dengan kejadian akne vulgaris. Hal ini terjadi karena pada penelitian ini, akne vulgaris tidak hanya didapatkan pada remaja akhir tetapi juga didapatkan pada

dewasa awal dan dewasa akhir. Selain faktor usia juga dipengaruhi faktor lain yaitu penggunaan kosmetik, dimana pada penelitian ini responden dewasa muda dan akhir menggunakan pelembab atau bedak padat saja, sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya akne vulgaris.

## 6.2 Faktor Penggunaan Kosmetik terhadap Penderita Akne Vulgaris

Pada penelitian ini penggunaan kosmetik dibagi menjadi 7 kelompok. Hasil analisis univariat mengenai frekuensi distribusi penggunaan kosmetik terhadap penderita akne vulgaris di Poli Kulit dan Kelamin dan Poli Kecantikan RSUD dr. Soegiri Lamongan sebagian besar responden yang mengalami akne vulgaris memakai pelembab sebanyak 16 responden (Tabel 5.1).

Hasil uji analisis *Fisher's Exact* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan kosmetik dengan kejadian akne vulgaris dengan nilai  $p=0,003$  ( $p<0,05$ ). Pada penelitian ini sebagian besar responden mengalami akne vulgaris sedang, sebagian kecil responden mengalami akne vulgaris berat, dan hampir separuhnya mengalami akne vulgaris ringan (Tabel 5.3). Angka kejadian akne vulgaris sedang sebagian besar didapatkan pada pasien yang menggunakan pelembab. Akne vulgaris berat didapatkan pada pasien yang menggunakan *foundation* atau pelembab.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Andri dan Mila Miza, yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan kosmetik terhadap akne vulgaris pada remaja putri SMA Negeri 4 Banda Aceh (Andri & Mauliza, 2021). Hasil yang sama menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan kejadian antara akne vulgaris dengan penggunaan

kosmetik yang dilakukan oleh Andriana, dengan responden remaja putri di SMA Negeri 10 Bandar Lampung (Andriana et al., 2014). Hasil menyatakan hal yang sebaliknya pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi, bahwa tidak terdapat hubungan antara pemakaian dengan hasil  $p=0,520$  yang dilakukan pada Siswi SMA/MA/SMK di Kecamatan Semaarang Selatan (Rahmawati, 2012).

Hal ini terjadi karena pada kosmetik pelembab salah satu bahan dasar penyusun yang bersifat komedogenik adalah minyak untuk membentuk sediaan yang bersifat hidrofobik seperti cream karena bersifat hidrofobik dan menyebabkan sebum yang diproduksi oleh kelenjar sebacea terperangkap di dalam folikel dan memicu terjadinya Akne vulgaris (Kusuma, 2014).

Adanya hubungan antara pelembab dengan derajat akne vulgaris bisa terjadi karena penggunaan pelembab yang salah dan kandungan pelembab yang menyebabkan timbulnya akne vulgaris. Tidak adanya hubungan antara penggunaan kosmetik pelembab dengan kejadian akne vulgaris bisa terjadi karena pelembab yang dipakai tidak mengandung unsur minyak dan komedogenik serta frekuensi pemakaian yang bervariasi (Rahmawati, 2012).

### **6.3 Faktor Tingkat Stres terhadap Penderita Akne Vulgaris**

Pada penelitian ini, tingkat stres dibagi menjadi 3 yaitu, stres ringan, stres sedang, dan stres berat. Hasil analisis univariat mengenai frekuensi distribusi tingkat stres terhadap penderita akne vulgaris di Poli Kulit dan Kelamin dan Poli Kecantikan RSUD dr. Soegiri Lamongan paling banyak menderita stres sedang (Tabel 5.1) .

Hasil uji analisis *Fisher's Exact* menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat stres terhadap kejadian akne vulgaris dengan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Pada penelitian ini responden yang mengalami akne vulgaris sedang sebagian besar didapatkan pada pasien pada tingkat stres sedang, sebagian kecil responden mengalami akne vulgaris berat yang didapatkan pada pasien dengan tingkat stress berat (Tabel 5.4).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di tahun 2020 pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Angkatan 17, didapat hasil hubungan yang signifikan antara stres terhadap timbulnya akne vulgaris (Yadnya et al., 2020). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada siswa asrama SMAIT Nur Hidayah Kartasura dimana terdapat hubungan yang signifikan antara stres dengan tingkat keparahan akne vulgaris (Alpajri, 2016).

Stres merupakan reaksi fisik maupun emosional dari seseorang apabila terdapat perubahan dari lingkungan dan mengharuskan seseorang tersebut menyesuaikan diri (Kemenkes, 2019). Stres psikologis akan merangsang hipotalamus memproduksi *Corticotropin Releasing hormone* (CRH) yang akan memicu peningkatan kadar *Adenocorticotropin Hormon* (ACTH) yang berperan penting pada hormon penyebab Akne vulgaris yaitu hormon androgen dimana kelenjar sebacea sangat sensitif dengan hormon ini (Fadilah, 2021).

Kondisi stres juga bisa menyebabkan penderita memanipulasi akne vulgarisnya secara mekanis menyebabkan kerusakan pada dinding folikel dan timbul lesi meradang yang baru dan peluang untuk terjadinya akne vulgaris cenderung meningkat (Latifah & Kurniawaty, 2015).

#### 6.4 Faktor Jenis Kulit terhadap Penderita Akne Vulgaris

Pada penelitian ini, jenis kulit dibagi menjadi 2 yaitu kulit kering dan berminyak. Hasil analisis univariat mengenai frekuensi distribusi jenis kulit terhadap penderita akne vulgaris di Poli Kulit dan Kelamin dan Poli Kecantikan RSUD dr. Soegiri Lamongan sebagian besar responden yang mengalami akne vulgaris memiliki jenis kulit berminyak (Tabel 5.1).

Hasil uji analisis *Fisher's Exact* menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara jenis kulit terhadap kejadian akne vulgaris. Pada penelitian ini sebagian responden mengalami akne vulgaris sedang dan berat yang sebagian besar didapatkan pada pasien pada kulit berminyak, sebagian kecil responden mengalami akne vulgaris berat yang didapatkan pada pasien dengan kulit kering (Tabel 5.5). Kulit berminyak menunjukkan sensitivitas lebih tinggi terhadap infeksi, sedangkan kulit kering juga rentan tetapi sensitivitas lebih rendah. Namun, jenis kulit normal dan kombinasi memiliki sensitivitas yang dapat diabaikan (Qidwai et al., 2017).

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada murid SMK Muhammadiyah Malang dimana didapatkan hasil  $p=0.001$  dimana  $p \leq 0,05$  yang menunjukkan adanya signifikansi antara jenis kulit dengan kejadian Akne vulgaris (Wulandari et al., 2022).

## 6.5 Faktor mempengaruhi Kejadian Akne Vulgaris di RSUD Soegiri

### Lamongan

Hasil dari uji regresi ordinal menunjukkan nilai signifikansi  $<0.05$ . Variabel jenis kulit berminyak memiliki *p value* 0.038, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian Akne vulgaris di RSUD dr. Soegiri Lamongan.

Jenis kulit dikaitkan dengan tingkat keparahan jerawat, sedangkan akne vulgaris sedang atau berat lebih sering terjadi pada remaja dengan kulit seboroik dibandingkan dengan kulit normal (Ghodsi et al., 2009). Selama pubertas, di bawah pengaruh androgen, sekresi sebum meningkat karena *5-alpha reductase* mengubah testosteron menjadi *dihydrotestosteron* DHT yang lebih kuat, yang berikatan dengan reseptor spesifik di kelenjar *sebaceous* yang meningkatkan produksi sebum. Hal ini menyebabkan peningkatan hiperproliferasi epidermis folikel, sehingga terjadi retensi sebum. Folikel yang membesar pecah dan melepaskan bahan kimia pro-inflamasi ke dalam dermis, merangsang peradangan. *P. acnes*, *Staphylococcus epidermis*, dan *Malassezia furfur* menginduksi inflamasi dan menginduksi proliferasi folikel epidermis (McLaughlin et al., 2019).

### 6.6 Kekurangan Penelitian

1. Populasi yang digunakan pada penelitian ini usia 18-44 tahun sehingga hasil yang didapat mungkin akan menimbulkan perbedaan apabila dilakukan pada jenis populasi yang berbeda.
2. Variabel yang diteliti pada penelitian ini belum mewakili semua variabel, hanya 4 faktor yang dilakukan pada penelitian ini yaitu usia, penggunaan

kosmetik, tingkat stres, dan jenis kulit. Dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan berbagai faktor akne vulgaris.

3. Adanya kemampuan responden yang kurang dalam memahami pertanyaan yang ada pada kuesioner.

